

**KRITIK TATANAN SOSIAL KONTEMPORER DALAM LIRIK LAGU
FSTVLST ALBUM *HITS KITSCH***

**CRITICISM OF THE CONTEMPORARY SOCIAL ORDER IN THE LYRICS
OF THE FSTVLST ALBUM *HITS KITSCH***

Achmad Rifandi^{1*}, Maulfi Syaiful Rizal²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya, Indonesia^{1,2}

achmdrfd@student.ub.ac.id¹, maulfi_rizal@ub.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 06 November 2024 Direvisi: 27 Desember 2024 Disetujui: 14 Januari 2025 Kata kunci: <i>kritik sosial, lirik lagu, Fstvlst album Hits Kitsch, tatanan sosial kontemporer</i>	Fenomena sosial kontemporer yang dipenuhi ketimpangan sosial, pergeseran nilai leluhur, dan dominasi teknologi menjadi isu penting yang perlu diungkap melalui media seni. Karya sastra memiliki kedalaman dalam menginterpretasikan realitas sosial secara kritis dan reflektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kritik sosial dalam lirik lagu Fstvlst album <i>Hits Kitsch</i> dengan memadukan analisis semiotika Barthes dan sosiologi sastra. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang lebih menitikberatkan pada kedalaman analisis dan makna data. Sumber data diambil dari sepuluh lagu dalam album <i>Hits Kitsch</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik-lirik Fstvlst mengandung kritik tajam terhadap ketimpangan sosial dan ekonomi, pergeseran nilai leluhur, serta hilangnya identitas kewarganegaraan akibat teknologi. Lirik-lirik tersebut tidak hanya menjadi ekspresi artistik, tetapi juga media efektif dalam menyuarakan keresahan sosial dan mendorong kesadaran kolektif masyarakat.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 06 November 2024 Revised: 27 December 2024 Accepted: 14 Januari 2025 Keyword: <i>social criticism, song lyrics, Fstvlst Album Hits Kitsch, contemporary social order</i>	Contemporary social phenomena filled with social inequality, shifting ancestral values, and technological dominance are important issues that need to be revealed through art media. Literary works have depth in interpreting social reality critically and reflectively. This study aims to reveal social criticism in the lyrics of the song Fstvlst on the <i>Hits Kitsch</i> album by combining Barthes' semiotic analysis and literary sociology. This research method uses a descriptive qualitative approach that emphasizes the depth of analysis and meaning of the data. Data sources are taken from ten songs on the <i>Hits Kitsch</i> album. The results of the study show that Fstvlst's lyrics contain sharp criticism of social and economic inequality, shifting ancestral values, and the loss of citizenship identity due to technology. These lyrics are not only artistic expressions but also effective media in voicing social unrest and encouraging collective awareness in society.

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dijadikan sebagai alat dalam mengungkapkan pikiran seseorang terhadap keresahan situasi realitas di masyarakat yang didasarkan oleh pengalaman dirinya sendiri. Menurut pendapat Pradopo dalam Nilawijaya et al. (2021) bahwa karya sastra lahir dari pikiran seseorang di tengah-tengah masyarakat sebagai refleksi terhadap fenomena-fenomena sosial yang ada. Karya sastra merupakan manifestasi sosial, serta sebagai tanggapan fenomena dan masalah sosial yang ada di masyarakat (Arifin, 2019). Karya sastra tidak hanya melihat sebuah fenomena dengan sebelah mata, tetapi juga dengan analisis dan menetapkan tanda-tanda, kemudian diolah dalam bentuk tulisan sehingga karya sastra kerap digunakan dalam memahami perkembangan masalah dan perubahan sosial yang ada di masyarakat.

Masalah sosial yang berkembang secara masif menjadi dasar tumbuh kritik sosial melalui karya sastra. Masalah sosial adalah segala bentuk yang bertentangan dengan nilai-nilai yang sudah ditetapkan bersama-sama atau dengan kata lain tingkah laku negatif di masyarakat. Faktor besar timbulnya masalah sosial adalah perubahan sosial atas pengaruh modernitas. Menurut Giddens dalam Azkia (2019) modernitas merupakan bentuk kehidupan sosial yang tidak dapat dibatasi serta tidak dapat membatasi ruang dan waktu. Konsepsi kehidupan sosial tersebut menjadi latar belakang tumbuhnya fenomena kehidupan sosial masyarakat kontemporer seperti ketimpangan struktur sosial dan ekonomi dan lahirnya nilai baru yang dapat menghilangkan nilai-nilai leluhur serta hilangnya kewarganegaraan atas

ketidakpastian teknologi (Puspitasari et al., 2023). Masalah sosial yang ada pada masyarakat kontemporer dapat memengaruhi keseimbangan antarindividu, masyarakat, dan lingkungan (Haryawati, 2016).

Kondisi masyarakat kontemporer dengan masalah yang ditimbulkan mulai dari sifat masyarakat yang individualisme, materialisme, memudarnya kepercayaan terhadap leluhur hingga hilangnya rasa persaudaraan, kritik sosial melalui karya sastra menjadi sangatlah penting. Kritik sosial dapat dijadikan sebagai alat pemecahan masalah sosial karena kritik sosial mengandung fakta-fakta baik dan buruk sebuah masalah beserta solusi berupa saran untuk mengatasi permasalahan tersebut (Wijayanti & Dermawan, 2019). Dalam melakukan kritik sosial perlu memiliki kepekaan yang lebih dalam melihat realitas sosial, menginterpretasikan, dan menetapkan tanda-tanda yang memungkinkan munculnya masalah sosial yang ada di masyarakat. Dengan menganalisis lebih kritis kehidupan sosial masyarakat, memungkinkan membantu pertumbuhan, kesadaran, dan mendorong perilaku sosial kearah yang lebih baik. Segala bentuk penyampaian kritik sosial memiliki pengaruh yang sangat besar karena kritik sosial adalah kontrol jalannya kehidupan sosial di masyarakat (Aritonang, 2022).

Sastra sebagai media apresiasi dalam merepresentasikan realitas sosial memiliki berbagai bentuk penyampaian. Sebagai contoh musisi dengan lirik lagunya. Lirik lagu memiliki daya pikat dan karakternya tersendiri dalam menyampaikan pemikiran tiap manusia mengenai keadaan sosial dengan pemilihan diksi dan kebahasaan (Sabrina et al., 2023). Lirik lagu sejak dahulu telah dijadikan

sarana untuk mengekspresikan pandangan mengenai masalah sosial. Melalui rangkaian kata-kata lirik lagu dapat menyampaikan pesan yang sangat kuat dan mampu memengaruhi emosional dan pemikiran pendengar (Prasetya & Sunarto, 2019). Selain itu, lirik lagu memiliki daya tarik yang universal, tidak terikat oleh kasta, umur, serta latar belakang pendengarnya. Lirik lagu secara kepenulisan kerap menggunakan berbagai teknik sastra dengan penuh metafora dan simbolisme. Hal ini memungkinkan pesan atau kritik yang disampaikan secara kreatif sehingga menarik perhatian untuk berpikir secara lebih dalam mengenai masalah atau fenomena yang diangkat (Azzahra et al., 2023). Masalah sosial kontemporer kerap menjadi latar belakang penulisan lirik lagu atas dasar prihatin dan keresahan yang muncul. Banyak musisi menciptakan lirik lagu yang mengangkat atau mengkritik masalah sosial kontemporer. Salah satunya adalah grup musik Fstvlst yang kerap mengangkat isu sosial kontemporer.

Fstvlst adalah sebuah grup musik yang berasal dari Yogyakarta. Grup musik tersebut merupakan proyek musik lanjutan dari grup musik yang bernama Jenny pada tahun 2008. Dalam konsep penulisan lirik mengibaratkan mereka berada pada titik lingkungan masyarakat yang kemudian merasakan energi yang ada di masyarakat. Setelah itu disalurkan energi tersebut menjadi penciptaan karya seni sehingga pesan-pesan yang mereka sampaikan dipandang sebagai representasi atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Fstvlst saat ini telah merilis dua album musik, yaitu *Hits Kitsch* (2014) dan *Fstvlst II* (2020). Kedua karya tersebut telah menjadi identitas Fstvlst sebagai sebuah grup

musik yang mengangkat masalah sosial yang ada di masyarakat.

Album *Hits Kitsch* menjadi peletakan batu pertama bagi Fstvlst setelah perubahan nama grup musik yang sebelumnya bernama Jenny. Album *Hits Kitsch* ditulis oleh Farid Stevy sekaligus vokalis Fstvlst yang rilis pada tahun 2014. Pada album tersebut memiliki total sepuluh lagu di dalamnya, yaitu “Orang-Orang di Kerumunan”, “Menantang Rasi Bintang”, “Hujan Mata Pisau”, “Akulah Ibumu”, “Hal-Hal Ini Terjadi”, “Tanah Indah untuk para Terabaikan dan Ditinggalkan”, “Bulan Setan atau Malaikat”, “Satu Terbela Satu”, “Hari Terakhir Peradaban”, dan “Ayun Buai Zaman”. Konsep lagu yang diciptakan Fstvlst pada album *Hits Kitsch* berisi kritikan terhadap isu dan realitas sosial yang ada di masyarakat saat ini.

Lirik lagu sebagai media dalam menyampaikan kritik sosial sering sekali terdapat simbol-simbol atau tanda-tanda sebagai representasi kehidupan masyarakat di dalamnya. Namun, karena simbol-simbol atau tanda-tanda tersebut sering sekali memiliki makna ganda, memungkinkan terjadinya kesalahpahaman (Narayukti et al., 2021). Untuk menghindari kesalahpahaman penting bagi pembaca untuk memahami konteks yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Dalam memahami maksud dan arti pada lirik lagu, kajian semiotika sangatlah relevan karena menurut pengertiannya semiotika merupakan ilmu tanda (Harnia, 2021). Semiotika merupakan kumpulan teori yang mengintegrasikan sebuah objek, ide, perasaan, gagasan, dan kondisi melalui tanda yang berada di dalamnya (Kevinia et al., 2022). Melalui tanda-tanda yang ada pada karya sastra dapat dijadikan sebagai

alat untuk memahami makna yang tersembunyi mengenai ungkapan kritik sosial.

Pemaknaan terhadap karya sastra terhadap hubungan realitas kehidupan sosial masyarakat dapat dilihat melalui disiplin ilmu yang dinamakan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami dan menganalisis karya sastra dengan melihat aspek-aspek sosial masyarakat di dalamnya (Yulianti, 2024). Sosiologi sastra berorientasi pada bentuk tingkah laku, melihat karya sastra sebagai bentuk cerminan masyarakat yang fokus utamanya pada susunan struktur sosial masyarakat yang terdapat dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo bahwa cara pandang sosiologi sastra berasal dari dua gejala historis, yaitu masyarakat dan sastra atau dengan kata lain tidak mungkin sastra dapat tercipta jika tidak ada masyarakat di dalamnya (Pradopo, 2003:62). Sebagai sebuah metode dalam menganalisis, memahami, dan menilai karya sastra dari tatanan sosial, maka dalam sudut pandang sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang otonom (Utomo & Aini, 2022).

Penelitian dengan topik kajian kritik sosial pada karya sastra sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2019) dalam jurnal penelitian yang berjudul "Kritik Sosial pada Lirik Lagu Iwan Fals (Suatu Kajian Sosiologi Karya Sastra)", Majid (2019) dalam jurnal penelitian yang berjudul "Representasi Sosial dalam Film *Surat Kecil untuk Tuhan* (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra)", dan Arfanda & Muzakka (2020) dalam jurnal penelitian yang berjudul "Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Karya Feast".

Dengan menggunakan data-data penelitian terdahulu, peneliti dapat melihat sudut pandang yang berbeda mengenai kritik sosial dan menghindari adanya duplikasi. Oleh karena itu, berdasarkan data-data tersebut peneliti dapat melihat perbedaan dari penelitian sebelumnya. Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu adalah pada objek kajian dan teori kritik sosial yang mengacu pada pendapat Anthony Giddens. Peneliti berfokus pada kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu Fstvlst dengan memadukan kajian semiotika Barthes dan sosiologi sastra.

Kritik sosial yang terdapat pada lirik lagu Fstvlst album *Hits Kitsch* mendorong peneliti untuk menganalisis lebih dalam makna ungkapan kritik sosial yang terdapat pada lirik lagu Fstvlst album *Hits Kitsch*. Makna kritik sosial dari lirik lagu Fstvlst album *Hits Kitsch* dapat menjadi pengingat kondisi realitas sosial saat ini. Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan ungkapan kritik sosial kontemporer yang mengacu pada pendapat Giddens mengenai tiga fenomena masyarakat kontemporer, yaitu ketimpangan struktur sosial dan ekonomi, tumbuhnya nilai baru yang dapat menghilangkan nilai leluhur, dan hilangnya nilai kewarganegaraan atas ketidakpastian teknologi pada lirik lagu Fstvlst album *Hits Kitsch* dan untuk mengidentifikasi bagaimana karya sastra digunakan untuk menyuarakan kritik sosial. Untuk memecahkan masalah ini, peneliti akan menganalisis kritik sosial yang ada pada lirik lagu Fstvlst album *Hits Kitsch* melalui perpaduan antara teori semiotika dan sosiologi sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Pendekatan ini memungkinkan membantu peneliti dalam memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan mudah dipahami mengenai hasil penelitian (Manurung, 2022). Metode kualitatif berfokus pada situasi dan fenomena khusus yang akan diteliti. Penyajian deskriptif bertujuan untuk memahami sebuah kondisi dengan menjelaskan secara deskripsi dengan konteks fenomena tersebut. Pendekatan kualitatif deskripsi pada dasarnya adalah sebuah metode yang bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan objek penelitian berdasarkan fakta dan data yang ada (Salsabillah et al., 2024). Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah lirik dari sepuluh lagu yang ada pada album *Hits Kitsch* karya Fstvlst. Objek data yang diambil dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat mengenai kritik sosial masyarakat kontemporer yang terdapat pada sepuluh lirik lagu Fstvlst album *Hits Kitsch*, yaitu “Orang-Orang di Kerumunan” (OOK), “Menantang Rasi Bintang” (MRB), “Hujan Mata Pisau” (HMP), “Akulah Ibumu” (AI), “Hal-Hal Ini Terjadi” (HHIT), “Tanah Indah untuk para Terabaikan Rusak dan Ditinggalkan” (TIUPTRD), “Bulan Setan atau Malaikat” (BSAM), “Satu Terbela Satu” (STS), “Hari Terakhir Peradaban” (HTP), dan “Ayun Buai Zaman” (ABZ).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dari literatur dan mempelajari buku-buku, jurnal, serta teori yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian (Hadi & Afandi, 2021). Langkah awal pengumpulan data dengan cara: 1) menyimak lagu serta membaca lirik lagu bertujuan untuk memahami makna

yang terdapat pada lirik lagu, 2) memberikan tanda serta mencatat poin-poin penting pada kalimat atau penggalan lirik lagu yang termasuk tiga fenomena masyarakat kontemporer menurut Giddens sebagai data dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan, 3) mengidentifikasi data yang diperoleh dengan mengaitkan teori semiotika Barthes dan sosiologi sastra, 4) penarikan kesimpulan tentang makna ungkapan kritik sosial yang terkandung pada lirik lagu Fstvlst album *Hits Kitsch*. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis isi dengan menggunakan semiotika Barthes dan sosiologi sastra. Menurut Afrizal (Tansilo, 2023) teknik analisis data adalah kegiatan yang dilakukan dalam penelitian mulai dari pengumpulan data hingga tahap penulisan laporan. Langkah-langkah tahapan analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mengategorikan fenomena masyarakat kontemporer sesuai dengan pendapat Giddens dalam lirik lagu Fstvlst album *Hits Kitsch*, 2) mendeskripsikan kajian semiotika yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik lagu Fstvlst album *Hits Kitsch*, 3) menginterpretasikan hasil analisis semiotika pada lirik lagu Fstvlst album *Hits Kitsch*, dan 4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menganalisis mengenai kritik tatanan sosial kontemporer yang terdapat pada lirik lagu Fstvlst album *Hits Kitsch* dan mengidentifikasi bagaimana karya sastra digunakan untuk menyuarakan kritik sosial. Penggunaan lirik lagu sebagai karya dalam menyampaikan kritik sosial dianggap sebagai salah satu media yang tepat karena konsep

penulisan lirik lagu biasanya berasal dari emosi seseorang terhadap fenomena kehidupan di masyarakat.

Dalam konteks kehidupan masyarakat, terdapat keterkaitan erat antara agen dan struktur. Agen merupakan individu yang memicu tumbuhnya struktur, sedangkan struktur dikonsepsikan sebagai aturan dan sumber daya yang memfasilitasi terjadinya praktik sosial. Menurut Giddens dalam Hidayatulloh et al. (2021) agen dan struktur saling mempengaruhi satu sama lain. Agen dengan jangkauan pengetahuan dan motivasi dapat melibatkan struktur sebagai acuan dalam mengambil keputusan, kemudian agen juga dapat mengubah struktur dan dapat menciptakan struktur baru melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang, tetapi dapat sebaliknya, struktur yang diciptakan juga dapat berdampak dan memengaruhi agen. Ketika praktik sosial dijalankan tanpa adanya alasan dan penjelasan yang masuk akal hal tersebut merupakan bentuk dari reproduksi sosial yang dapat memicu masalah sosial seperti keberlangsungan ketimpangan struktur sosial dan ekonomi, tumbuhnya nilai baru yang dapat menghilangkan nilai leluhur, dan hilangnya nilai kewarganegaraan atas ketidakpastian teknologi (Puspitasari et al., 2023).

Dalam proses pemaknaan karya sastra diperlukan alat pembedah untuk memahami ungkapan atau maksud sesungguhnya dari karya sastra. Alat pembedah tersebut adalah semiotika Barthes. Semiotika merupakan sebuah disiplin ilmu yang berfokus pada kajian tanda dan segala sesuatu yang memiliki kaitannya dengan tanda. Barthes (Amri, 2021; Sultannata & Maryam, 2018) membagi tanda dalam dua signifikansi, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi

adalah makna literal atau signifikansi tingkat pertama, sementara konotasi adalah tahapan tingkat signifikansi selanjutnya atau perluasan makna dari tanda sebelumnya. Dalam semiotika Barthes, konotasi memiliki kaitan erat dengan pemahaman ideologi yang disebutnya sebagai mitos. Mitos berfungsi untuk menangkap dan menjustifikasi nilai-nilai dominan dalam sebuah budaya.

Berdasarkan analisis menggunakan semiotika Barthes ditemukan 32 kata, frasa, dan kalimat kritik sosial masyarakat kontemporer pada lirik lagu Fstvlst album *Hits Kitsch*. Akan tetapi, yang secara spesifik mengacu pada tiga fenomena masyarakat kontemporer sesuai dengan pandangan Giddens terdapat 7 kata, frasa, dan kalimat kritik sosial masyarakat kontemporer pada lirik lagu Fstvlst album *Hits Kitsch*.

Ketimpangan Struktur Sosial dan Ekonomi

Ketimpangan struktur sosial dan ekonomi adalah kondisi di mana struktur yang ada cenderung menguntungkan individu atau kelompok sosial yang memiliki akses besar terhadap sumber daya, sementara individu atau kelompok dengan akses terbatas akan semakin termarginalisasi. Menurut Giddens dalam Achmad (2020) struktur yang diciptakan oleh masyarakat kontemporer didasarkan hanya untuk kepentingan individu atau kelompok, memperkuat stratifikasi, dan menciptakan eksploitasi, yang mana pihak dominan dapat mempertahankan kekuasaan mereka atas sumber daya dan kesempatan ekonomi. Akibatnya, kelompok yang lebih lemah terperangkap dalam struktur yang membatasi peluang mereka untuk mencapai kesejahteraan yang adil. Ungkapan yang mencerminkan

ketimpangan struktur sosial dan ekonomi dapat dipahami pada kutipan di bawah ini.

“Hitungan kepemilikan, baptis sosialita, yang sejatinya buaian fantastika, hits namun kitsch, hujan blitz, padahal gulita naik-naik ke puncak gunung kasta, mati lelah karena terlalu berusaha, mari tertawa di pemakamannya”. (ABZ)

1) Makna Denotasi

Penggalan lirik tersebut menggambarkan realitas kehidupan masyarakat kontemporer yang penuh ketimpangan struktur sosial dan ekonomi, di mana hanya segelintir kelompok masyarakat yang memiliki kekuasaan dan akses terhadap sumber daya. Status sosial ditentukan dari kepemilikan materi dan harta benda, bukan lagi dari kontribusi nyata dalam masyarakat. Kehidupan dengan penuh kemewahan yang kerap sekali diinginkan sesungguhnya hanyalah kepalsuan dan ilusi semata yang tidak memiliki nilai di dalamnya. Perjuangan dalam mencapai kehidupan yang penuh kemewahan digambarkan sebagai perjuangan yang sulit dan melelahkan, yang sering sekali membawa ketidakpastian karena adanya pembatasan sumber daya serta tekanan sosial dari struktur yang tidak adil. Hal ini menunjukkan ironisme dari perjuangan masyarakat kontemporer yang tidak pernah berujung dalam menghadapi struktur yang timpang.

2) Makna Konotasi

Penggalan lirik tersebut secara konotasi menggambarkan realitas ketimpangan struktur sosial dan ekonomi, di mana posisi status sosial dan pengakuan masyarakat berdasarkan dari kepemilikan materi. Frasa

"Hitungan kepemilikan/Baptis sosialita" melambangkan obsesi kehidupan masyarakat terhadap harta benda sebagai upaya mendapatkan pengukuhan dan eksklusivitas dalam hirarki sosial. Sementara "Yang sejatinya buaian fantastika" mengisyaratkan kehidupan dengan penuh kemewahan yang kerap sekali memikat hanyalah ilusi tanpa esensi nilai di dalamnya. Arti "Hits namun kitsch" menunjukkan kehidupan dengan penuh gemerlap tanpa nilai menjadi fenomena populer bagi masyarakat.

Kilauan dan sorotan terhadap kelompok elit tersirat dalam "Hujan blitz," yang mengindikasikan perhatian berlebihan pada mereka yang berada di puncak status sosial. Namun, perjuangan dalam mencapai kehidupan yang gemerlap digambarkan sebagai perjuangan yang penuh tantangan dalam "Padahal gulita naik-naik ke puncak gunung kasta," menunjukkan bagaimana struktur yang ada memperkuat dan mempertahankan ketimpangan. Tekanan tersebut sering kali berujung pada kehancuran, seperti yang diungkapkan dalam "Mati lelah karena terlalu berusaha," yang menggambarkan dampak buruk dari perjuangan yang tidak seimbang. Akhirnya, frasa "Mari tertawa di pemakamannya" membawa kritik sosial yang tajam, mengisyaratkan ironi dari perjuangan yang berakhir sia-sia, sekaligus mencerminkan absurditas sistem sosial yang timpang dan eksploitatif.

3) Mitos

Lirik lagu mengungkapkan ironi terhadap realitas struktur yang ada pada masyarakat kontemporer. Mitos yang terbentuk menggambarkan bahwa hirarki sosial terbentuk secara alami, tetapi nyatanya hanya memperkuat

ketimpangan dan eksploitasi. Dalam lirik tersebut membawa pesan yang kuat tentang dampak buruk struktur materialisme, perjuangan yang tidak seimbang, serta absurditas struktur yang hanya memihak segelintir kelompok atau individu berdasarkan kepemilikan sumber daya.

Secara garis besar penggalan lirik lagu yang terdapat pada judul lagu "Ayun Buai Zaman" mengungkap realitas pahit yang dirasakan oleh masyarakat karena ketimpangan struktur sosial dan ekonomi, yang mana status dan kekayaan materi menjadi tolak ukur kesuksesan. Kesuksesan dalam bidang intelektual, karya, atau bahkan kesuksesan menata pribadi tidak lagi dianggap sebagai standar kesuksesan. Seseorang dianggap sukses jika memiliki banyak mobil, sering pergi ke luar negeri untuk liburan, rumah yang sangat besar, dan gaya hidup glamor. Kehidupan sosial sering kali dihantui oleh dunia kebendaan, menjadi momok yang menakutkan. Paradigma tersebut dapat menyebabkan kesenjangan sosial tanpa disadari (Aziz, 2021). Akibatnya, semua orang berlomba-lomba untuk memperoleh kekayaan sehingga mereka dianggap sebagai individu yang sukses.

Selain itu, penulis lirik lagu juga membawa narasi konstruksi sosial bahwa status eksklusivitas kelompok elit hanya memperkuat ketimpangan struktur sosial dan ekonomi. Kesenjangan sosial sering kali meningkatkan disparitas dalam pembagian sumber daya, peluang, dan layanan dasar antara individu dan kelompok dalam masyarakat, menciptakan perbedaan yang lebih besar antara orang kaya dan miskin (Ikhsan et al., 2023). Ketimpangan sosial dan ekonomi tidak dapat disangkal dapat memengaruhi

kehidupan masyarakat, meskipun hal tersebut bukan satu-satunya penyebab masalah sosial (Rahman, 2018). Namun, ketimpangan sosial dan ekonomi tidak dapat diabaikan atau dianggap tidak ada dalam pengalaman masyarakat karena dapat menjadi pemicu yang dapat memicu ketegangan yang berasal dari status sosial yang tidak merata dan akar kesenjangan ekonomi yang semakin melebar. Ungkapan kritik sosial serupa mengenai ketimpangan struktur sosial dan ekonomi dapat dipahami dalam penggalan lirik lagu dibawah ini.

"Mewadahi mewakili, para tak terwakili, jadi kaki dan roda bagi para pencari matahari, selangit penuh mendung memperingatkan, seribuan mata pisau terhujan, dan payung bajaku biarkan tak berkembang, ketakutanlah yang menenggelamkan". (HMP)

1) Makna Denotasi

Makna penggalan lirik lagu tersebut mencerminkan ketimpangan sosial dan ekonomi melalui gambaran perjuangan individu atau kelompok yang terpinggirkan dalam membela hak-hal masyarakat, yang selama ini tidak mendapatkan penghargaan yang setara atas kontribusi nyata mereka dalam susunan struktur masyarakat. Dalam struktur yang timpang, masyarakat yang terpinggirkan hanya digunakan sebagai upaya dalam mempertahankan kekuasaan oleh mereka yang memiliki akses terhadap sumber daya. Hal tersebut diperburuk dengan adanya ancaman serta tekanan sosial yang datang kepada masyarakat yang terpinggirkan hasil dari struktur yang tidak adil.

Dengan segala keterbatasan sumber daya, masyarakat yang

terpinggirkan tidak memiliki kesempatan dan kemampuan untuk melindungi diri dari tekanan struktur yang tidak adil. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok yang terpinggirkan kerap sekali tidak mendapatkan dukungan dan kekuatan yang membawa mereka kepada kepasrahan. Akhirnya, menimbulkan ketakutan yang mendalam untuk melawan struktur yang mengekang dan tidak adil serta sebagai upaya untuk menciptakan struktur yang mengarah kepada kesejahteraan bersama.

2) Makna Konotasi

Penggalan lirik lagu tersebut secara konotatif menggambarkan kondisi ketimpangan struktur sosial dan ekonomi yang menekan kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam susunan struktur masyarakat. Frasa "Mewadahi mewakili/Para tak terwakili" menunjukkan sebuah upaya untuk memberikan peluang dan kesempatan kepada mereka yang selama ini terabaikan dalam struktur masyarakat yang timpang, sementara "Jadi kaki dan roda bagi para pencari matahari" menggambarkan pengorbanan kelompok yang terpinggirkan menjadi faktor keberhasilan kelompok dominan dalam mempertahankan kekuasaan tanpa memperoleh hasil yang seimbang.

Ancaman dan tekanan yang terus datang tercermin dalam "Selangit penuh mendung memperingatkan" dan "Seribuan mata pisau terhujan," yang menggambarkan ketidakpastian dan ancaman dari struktur yang tidak adil terus menerpa. "Payung baja saya membuat mereka tumbuh" menyiratkan ketidakberdayaan dalam menghadapi struktur tersebut yang menunjukkan bahwa mereka tidak cukup terlindungi dari ketidakadilan yang menindas. Pada

akhirnya, "ketakutan itulah yang menenggelamkan" menjadi simbol ketakutan yang muncul akibat tekanan sosial dan ekonomi yang menghalangi mereka untuk melawan atau melepaskan diri dari ketimpangan tersebut.

3) Mitos

Dalam penggalan lirik tersebut, mitos yang tercipta mencerminkan struktur kelompok dominan dalam mempertahankan ketimpangan sosial dan ekonomi. Dengan membingkai peran kelompok marginal sebagai sesuatu yang wajar dan mengalihkan perhatian dari ketidakadilan sistemik, mitos ini memperkuat struktur dominasi dan mencegah perubahan sosial. Struktur sosial yang diciptakan membuat individu mengalami ancaman dan ketakutan sehingga tidak dapat mereproduksi struktur yang lebih berfokus pada kesejahteraan bersama sehingga mengakibatkan keberlangsungan ketimpangan tetap terjadi.

Penggalan lirik lagu "Hujan Mata Pisau" memberikan pandangan tajam tentang perjuangan yang dilakukan oleh kelompok yang termarginalkan dalam menghadapi struktur yang tidak adil. Marjinalisasi merupakan ketidakseimbangan dalam dimensi sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan dalam masyarakat. Komunitas yang terpinggirkan mengalami keterbatasan akses ke berbagai bidang yang diatur struktur. Biasanya, individu dalam kelompok terpinggirkan ini menempati status atau posisi terendah dalam hierarki masyarakat (Mayasari, 2022).

Kelompok tersebut sebagai representasi dari mereka yang terpinggirkan dari struktur yang diciptakan oleh kelompok dominan

yang memiliki sumber daya yang lebih besar. Ketimpangan sosial diabadikan oleh struktur dan lembaga sosial seperti ekonomi dan politik, yang membuat persaingan untuk mendapatkan sumber daya dan hak istimewa. Kelompok penguasa memanfaatkan dinamika kekuasaannya untuk mempertahankan keunggulannya sambil menindas masyarakat yang terpinggirkan dan selanjutnya memicu konflik (Raya et al., 2024). Selain itu, dalam masyarakat kelompok dominan, perjuangan kelas mendorong dan mempertahankan ketimpangan sosial, yang mengakibatkan ketegangan antara kelas dominan dan mereka yang terpinggirkan. Selain itu, ketika kelompok terpinggirkan berusaha menghadapi dan mengubah status quo yang ada, mereka dihadapkan pada tantangan dari struktur yang mengikat (Nendissa, 2022).

Kelompok dominan dengan sumber daya yang besar menciptakan struktur dan mempertahankan struktur yang sudah ada untuk kepentingannya, kemudian mereka memaksa individu untuk mengikuti struktur yang mereka ciptakan sehingga mempertahankan keberlangsungan ketimpangan struktur sosial dan ekonomi. Ungkapan kritik sosial terhadap kelompok dominan yang menciptakan struktur untuk kepentingan individu atau kelompoknya dapat dicermati lebih lanjut pada penggalan lirik lagu dibawah ini.

“Di masa kau terlahir, orang-orang dengan hidup sempurna, tercontoh rapi di kotak dengan ukuran diagonal dalam inchi, bercahaya dan bersuara, menangkap dan menyiarkan pesan-pesan yang beragam rupa dan cara, yang pada akhirnya tersimpulkan, beli, beli,

beli, beli, beli, dan beli, jika tidak mampu mengikutinya, maka terlemparlah kita diintipnya kasta yang berarti hina”. (HHIT)

1) Makna Denotasi

Lirik lagu tersebut secara denotasi menggambarkan realitas kehidupan modern yang dipengaruhi oleh media dalam membentuk budaya konsumtif dan memperkuat stratifikasi sosial. Media melalui berbagai pesan yang disampaikan, mendorong pola pikir bahwa kebahagiaan dan keberhasilan diukur dari kemampuan untuk membeli barang atau jasa. Akibatnya, individu yang tidak mampu memenuhi standar konsumtif tersebut cenderung terpinggirkan secara sosial dan dianggap rendah dalam hierarki masyarakat. Pesan dalam lirik ini secara kritis mencerminkan bagaimana media tidak hanya memengaruhi gaya hidup, tetapi juga memperbesar kesenjangan sosial dan ekonomi dalam kehidupan modern.

2) Makna Konotasi

Penggalan lirik lagu tersebut secara konotasi menggambarkan bagaimana peran media dalam memengaruhi pola pikir masyarakat untuk menanamkan budaya konsumtif dalam mempertahankan ketimpangan struktur sosial dan ekonomi. Frasa "Di masa kau terlahir/Orang-orang dengan hidup sempurna" mencerminkan kepalsuan mengenai kehidupan yang penuh kemewahan ditampilkan dalam media, sementara "kotak dengan ukuran diagonal dalam inchi" menjadi simbol atas pengaruh teknologi modern seperti handphone dan televisi yang menyebarkan kehidupan dengan penuh kemewahan sebagai standar kehidupan masyarakat.

Media tersebut digambarkan memiliki pengaruh serta daya tarik yang begitu kuat "Bercahaya dan bersuara," dalam menyampaikan pesan konsumerisme terselubung untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat masyarakat, sebagaimana tersirat dalam "Menangkap dan menyiarkan pesan-pesan yang beragam rupa dan cara". Pesan-pesan tersebut secara eksplisit mengajak masyarakat untuk "Beli, beli, beli, beli, beli, dan beli," yang di mana menyoroti dorongan secara agresif untuk terus berbelanja sebagai tolak ukur standar kesuksesan dan kebahagiaan. Ketidakmampuan seseorang dalam menjalankan budaya konsumtif, seperti yang diungkapkan dalam "Jika tidak mampu mengikutinya/Maka terlemparlah kita diintipnya kasta yang berarti hina," menggambarkan dampak buruk destruktif dari budaya konsumerisme yang diperkuat oleh media untuk menciptakan tekanan sosial, terutama bagi kelompok yang tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang memadai.

3) Mitos

Dalam penggalan lirik tersebut, mitos yang terbentuk adalah mitos stratifikasi sosial berdasarkan konsumsi. Struktur menempatkan konsumtif sebagai tolak ukur status sosial individu. Individu yang tidak dapat memenuhi standar tersebut akan dipandang kasta yang lebih rendah. Pada akhirnya, hal ini menciptakan struktur yang didasarkan pada konsumerisme, bukan pada kemampuan atau kontribusi nyata.

Penggalan lirik tersebut mengilustrasikan kritik terhadap ketimpangan struktur sosial dan ekonomi yang dibangun melalui media, di mana struktur mempromosikan

kehidupan konsumtif dan kebutuhan palsu sebagai upaya menciptakan industri dagang dan kebutuhan palsu. Media massa memainkan peran penting dalam proses menciptakan kebutuhan palsu yang diciptakan melalui iklan, program televisi, dan cerita lainnya meskipun sebenarnya tidak penting. Misalnya, selebriti yang mempromosikan merek tertentu menjual bukan hanya barang, melainkan juga gaya hidup yang terkait dengan barang tersebut.

Dalam budaya populer, pahlawan konsumtif sering digambarkan sebagai simbol kesuksesan yang dapat dicapai oleh siapa saja (Ruslita & Seran, 2024). Namun, pada kenyataannya gaya hidup ini hanya dapat diakses oleh kelompok tertentu. Hal ini membuat perbedaan antara kelompok yang dapat mengikuti gaya hidup konsumtif dan yang tidak atau dapat memicu terjadinya konflik ketimpangan struktur sosial dan ekonomi.

Tumbuhnya Nilai Baru yang Dapat Menghilangkan Nilai Leluhur

Munculnya nilai baru yang dapat menghilangkan nilai leluhur pada masyarakat kontemporer merupakan bentuk struktur yang diciptakan oleh individu atas konsekuensi globalisasi dan modernitas. Proses globalisasi dan modernitas yang terus meluas menyebabkan terjadinya detradisionalisasi sebagaimana nilai-nilai leluhur kehilangan otoritasnya dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Menurut Giddens detradisionalisasi menciptakan ruang bagi nilai-nilai baru yang lebih relevan, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Sementara nilai-nilai leluhur tidak lagi bisa diterima begitu saja sebagai sesuatu yang sakral dan mutlak, tetapi mulai dikritisi dan diuji melalui cara

pandangan yang lebih rasional (Beresaby, 2021). Ungkapan kritik sosial mengenai tumbuhnya nilai baru yang dapat menghilangkan nilai leluhur dapat dicermati pada penggalan lirik di bawah ini.

“Dan inilah harinya para wanita, menjadi budak atas kelaminnya, memeluk agama tanpa Tuhan, yang ibadahnya adalah belanja”. (HTP)

1) Makna Denotasi

Penggalan lirik lagu tersebut secara denotatif menggambarkan fenomena perubahan nilai dalam masyarakat kontemporer yang dipengaruhi oleh globalisasi dan modernitas. Kondisi masyarakat kontemporer menunjukkan peran wanita dalam menghadapi tekanan sosial yang membatasi identitas mereka pada stereotip peran gender. Selain itu, munculnya nilai-nilai baru yang tidak lagi berlandaskan pada kepercayaan spiritual tradisional, tetapi lebih pada materialisme yang mengubah orientasi hidup masyarakat. Gaya hidup konsumtif yang mulai menggantikan praktik spiritual atau ritual keagamaan, menandai pergeseran nilai dari yang bersifat sakral menjadi materialistis.

2) Makna Konotasi

Penggalan lirik tersebut secara konotatif menyampaikan kritik sosial terhadap dampak modernitas dan globalisasi yang melahirkan nilai-nilai baru, tetapi sering kali menghilangkan esensi nilai leluhur yang mendalam. Frasa "Dan inilah harinya para wanita/Menjadi budak atas kelaminnya" menggambarkan realitas sosial di mana perempuan masih terjebak dalam ekspektasi gender yang mengekang, seperti diidentikkan hanya

dengan aspek fisik atau seksualitas mereka, menunjukkan ketidaksetaraan yang tetap bertahan meskipun modernitas telah berkembang.

Selanjutnya, "Memeluk agama tanpa Tuhan" melambangkan pergeseran nilai-nilai spiritual pada perempuan menuju materialisme, yang mana agama atau kepercayaan tidak lagi berlandaskan keyakinan mendalam, tetapi menjadi formalitas tanpa substansi. Frasa "Yang ibadahnya adalah belanja" mengkritik budaya konsumtif yang telah menggantikan nilai-nilai tradisional sebagai orientasi hidup masyarakat modern, di mana aktivitas konsumsi dianggap sebagai bentuk "ibadah" baru yang mencerminkan kesuksesan dan kebahagiaan.

3) Mitos

Mitos yang terdapat pada penggalan lirik tersebut adalah konsumerisme sebagai pengganti nilai leluhur. Konsumerisme dianggap sebagai praktik ritual baru yang lebih rasional dan dapat memberikan kepuasan daripada nilai-nilai leluhur yang lebih mengedepankan kebersamaan secara komunitas.

Secara keseluruhan, penggalan lirik "Hari Terakhir Peradaban" menyampaikan kritik terhadap perubahan nilai dalam masyarakat kontemporer yang dipengaruhi oleh globalisasi dan modernitas. Dalam era kontemporer yang terus mengalami perkembangan, perubahan sosial, dan kemunculan nilai-nilai baru menjadi fenomena yang semakin menonjol di berbagai belahan dunia. Transformasi nilai dalam konteks perubahan sosial menggambarkan proses di mana faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya mendorong pergeseran dalam nilai, norma, perilaku, serta unsur budaya

lainnya dalam masyarakat (Ammar, 2023).

Penggalan lirik tersebut menggambarkan proses pergeseran nilai-nilai tradisional menuju nilai-nilai baru yang lebih materialistis dan pragmatis. Dominasi rasionalisme, pragmatisme, dan hedonisme dalam kehidupan modern telah mendorong masyarakat untuk lebih mengutamakan nilai-nilai materialisme dan sekularitas, sehingga mengabaikan aspek etika, religiusitas, moralitas, dan nilai-nilai kemanusiaan (Yusuf & Ondeng, 2024). Akibatnya, terjadi pergeseran dari kemauan alami menuju kemauan rasional, yang menyebabkan terkikisnya kehidupan emosional dan berujung pada kemunduran atau pemiskinan spiritual dalam masyarakat.

Perempuan dalam lirik tersebut digambarkan terjebak dalam ekspektasi sosial yang membatasi identitas mereka hanya pada aspek fisik atau seksualitas. Tekanan sosial terhadap standar tubuh ideal membuat perempuan kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri sehingga konsep tubuh ideal lebih didasarkan pada keinginan dan ekspektasi sosial (Zahid et al., 2023). Kondisi ini mencerminkan konstruksi sosial yang mengarah pada objektifikasi tubuh perempuan, terutama dalam konteks pemenuhan hasrat seksual laki-laki dan tuntutan di ruang publik. Bagi perempuan, merawat penampilan berarti menjaga citra dirinya (Rachel & Rangkuty, 2020).

Perhatian perempuan terhadap penampilan pribadi maupun penampilan orang lain di lingkungan sosial yang dipengaruhi budaya konsumerisme menjadi hal yang sangat penting, budaya konsumtif menjadi dominan, menggeser nilai-nilai tradisional dan menganggap konsumsi sebagai bentuk "ibadah" baru serta

sebagai bentuk pengakuan sosial. Ungkapan kritik sosial terhadap tumbuhnya nilai-nilai baru yang dapat menghilangkan nilai leluhur seperti individualisme serta keserakahan dapat dicermati pada penggalan lirik lagu dibawah ini.

“Di masa kau terlahir, orang-orang mempercayai Tuhan pencipta alam semesta sebagai mitos, yang membuat orang-orang menghentikan mesin-mesinnya, turun dari pelananya, tertegun, tersenyum, dan bahkan menangis saat ceritanya didongengkan, ketika dongengnya usai mereka mulai lapar, menyalakan mesin-mesinnya lagi, meloncat ke pelananya lagi, lalu berputar, gila, dan menggerus rakus lagi.” (HHIT)

1) Makna Denotasi

Secara denotasi, penggalan lirik tersebut menggambarkan kondisi masyarakat kontemporer yang menganggap bahwa Tuhan sebagai pencipta alam semesta adalah cerita karangan. Mereka berhenti sejenak dari kehidupan mereka yang sibuk, tersentuh, dan merefleksikan diri ketika cerita karangan spiritual dibacakan. Ketika cerita tersebut selesai mereka kembali ke aktivitas manusia yang penuh ambisi dengan menggunakan sumber daya secara berlebihan dan bertindak serakah.

2) Makna Konotasi

Secara konotatif, penggalan lirik lagu tersebut menggambarkan perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai leluhur, terutama keyakinan agama yang mulai dianggap sebagai sesuatu yang tidak relevan. “Orang-orang mempercayai

Tuhan pencipta alam sebagai mitos” mengisyaratkan bahwa nilai-nilai leluhur yang sebelumnya dianggap sakral dan mutlak kini mulai dipandang sebagai cerita karangan yang sudah tidak lagi relevan dan kehilangan otoritasnya sebagai pedoman hidup pada saat ini.

Frasa "menghentikan mesin-mesinnya/Turun dari pelananya" menunjukkan bahwa meskipun masyarakat sesekali berhenti dari segala aktivitas duniawi untuk merefleksikan dan merenungkan mengenai nilai-nilai leluhur, Namun, setelah "dongengnya usai," mereka akan dengan cepat kembali ke kehidupan modern yang penuh ambisi dan keserakahan digambarkan dengan "Menyalakan mesin-mesinnya lagi / Meloncat ke pelananya lagi," menandakan bahwa masyarakat kontemporer terjebak dalam siklus produktivitas dan konsumsi sumber daya secara berlebihan yang pada akhirnya melunturkan nilai-nilai leluhur seperti pengendalian diri dan kecukupan materi.

3) Mitos

Mitos yang terbentuk dalam lirik ini menciptakan narasi bahwa kehidupan spiritual atau nilai-nilai leluhur hanya relevan untuk sementara waktu dan akhirnya kehidupan modern yang terfokus pada teknologi, konsumsi, dan keuntungan pribadi tetap menjadi norma yang dominan. Mitos ini menyembunyikan kenyataan bahwa nilai-nilai tradisional dan spiritual telah tergeser oleh sistem kapitalis dan materialistis yang tidak memberikan ruang untuk refleksi atau perubahan yang lebih dalam.

Penggalan lirik lagu “Hal-hal Ini Terjadi” menunjukkan bahwa kritik sosial terhadap pandangan yang

menganggap bahwa Tuhan adalah mitos. Modernisasi telah menjadi bagian dari budaya modern yang mengubah cara pandang manusia dengan menekankan rasionalitas, materialisme, dan sekularisme (Bisanti et al., 2024). Akibatnya, peran agama sebagai sumber nilai moral dan perilaku dalam masyarakat tergeser, sementara konsep wahyu dipandang sebagai mitos karena dianggap tidak mampu memberikan kepastian ilmiah.

Rasionalisme ilmiah kemudian menjadi landasan utama perkembangan ilmu pengetahuan modern sehingga mitos dan agama tersingkir dari ruang publik sebagai dampak logis dari upaya manusia modern dalam menetapkan standar kebenaran ilmiah (Lina, 2023). Meskipun masyarakat kontemporer sesekali melakukan refleksi terhadap nilai-nilai leluhur dan spiritual, tetapi mereka sudah jauh terjebak dalam nilai-nilai baru dengan siklus kesibukan untuk mencari harta duniawi serta keserakahan materi. Sikap individualistis dan pragmatis membuat seseorang kurang memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap kondisi di luar dirinya (Swandaru, 2022).

Orientasi mereka lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan dan kepuasan pribadi tanpa mempertimbangkan proses atau dampak dari produksi barang dan jasa yang mereka konsumsi. Ungkapan kritik sosial selanjutnya yang membahas nilai-nilai baru yang dapat menghilangkan nilai leluhur dapat dicermati pada penggalan lirik lagu berikut ini.

“Orang-orang di kerumunan berjejalan di lingkaran, mengitari satu altar sesembahan, mereka menari dengan mata terpejam, kerasukan, jiwanya sudah tak lagi

bersemayam, lalu meracau, tak setuju maka beda kubu, tak sepaham lantas baku hantam, yang seiman saling menerakakan, merekalah kerumunan yang lupa, kerumunan yang lupa bahwasanya aku kau mereka sama.” (OOK)

1) Makna Denotasi

Secara denotasi, penggalan lirik tersebut menggambarkan kondisi masyarakat kontemporer yang sedang melakukan praktik ritual dengan keadaan tidak sadar. Tindakan mereka memicu konflik antar mereka yang disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan dan keyakinan. Konflik tersebut membuat mereka menjadi kelompok-kelompok kecil dan saling menyerang, mengutuk, hingga berkelahi secara fisik. Mereka kehilangan akal pikiran yang sehat sehingga mereka lupa bahwa mereka memiliki kedudukan yang sama, yaitu manusia.

2) Makna Konotasi

Secara konotasi, penggalan lirik tersebut mencerminkan kritik sosial terhadap masyarakat kontemporer yang menjalani kehidupan dan nilai-nilai baru tanpa memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam. Frasa "Orang-orang di kerumunan berjejalan di lingkaran/Mengitari satu altar sesembahan" menggambarkan nilai-nilai baru yang muncul dalam kehidupan masyarakat kontemporer dijadikan sebagai pusat perhatian dan praktik ritual. Perilaku seperti "menari dengan mata terpejam" dan "kerasukan" melambangkan tindakan kolektif yang tidak kritis, seolah-olah masyarakat mengikuti tren atau nilai baru tanpa pemikiran rasional.

Kemudian pada ungkapan "Tak setuju maka beda kubu/Tak sepaham

lantas baku hantam, yang seiman saling menerakakan" menyoroti bagaimana konflik yang terjadi pada masyarakat kontemporer yang disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan mengenai nilai-nilai baru yang muncul. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat menjadi terpolarisasi, membentuk kelompok-kelompok kecil yang membawa mereka kepada sikap fanatisme secara membabi buta.

Selain itu, mengisyaratkan kritik terhadap kelompok masyarakat kontemporer, yang mana perbedaan pandangan, ideologi, dan agama dijadikan alasan oleh mereka untuk saling menghakimi dan memusuhi satu sama lain, melupakan nilai-nilai leluhur yang menjunjung tinggi nilai-nilai keharmonisan, serta saling menghormati satu sama lain. Meskipun begitu, mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya pada ungkapan "Merekalah kerumunan yang lupa, bahwasanya aku, kau, mereka sama" menyoroti inti dari masalah sosial yang timbul akibat nilai-nilai baru, membuat masyarakat kehilangan kesadaran dan rasa solidaritas yang dijunjung tinggi dalam nilai-nilai leluhur. Nilai-nilai baru yang bersifat individualistik membawa sikap egois dan fanatisme secara berlebihan sehingga membuat masyarakat kontemporer melupakan esensi mereka sebagai sesama manusia.

3) Mitos

Mitos yang tercipta dari lirik lagu ini menggambarkan bagaimana masyarakat modern terjebak dalam siklus ideologi baru, kehilangan identitas individu, dan terpecah karena perbedaan yang tidak dapat diselesaikan secara damai. Nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan kesetaraan mulai terkikis, digantikan oleh

keserakahan, kompetisi, dan segregasi. Mitos ini juga memperingatkan tentang pentingnya mengingat kesamaan fundamental antarmanusia meskipun ada perbedaan yang sering kali terlupakan dalam fokus yang berlebihan pada ideologi atau simbol tertentu.

Secara garis besar penggalan lirik lagu dari judul “Orang-orang di Kerumunan” menggambarkan kritik mendalam terhadap perubahan perilaku masyarakat kontemporer. Penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur yang biasanya mengutamakan kebersamaan dan toleransi dalam menyikapi perbedaan, mulai tergeser dengan nilai-nilai baru yang lebih mengedepankan individualisme dan fanatisme terhadap ideologi tertentu. Nilai-nilai baru kerap dipahami secara eksklusif dan dogmatis, yang berpotensi memicu berbagai konflik terkait identitas, agama, ras, dan antar kelompok (Farida & Sari, 2024).

Kurangnya kepedulian masyarakat dalam menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai dapat menyebabkan terjadinya konflik, khususnya di Indonesia. Akibatnya, masyarakat cenderung menjadi lebih individualistis dan lebih mementingkan kepentingan pribadi. Selain itu, perubahan juga terjadi pada nilai budaya, norma, dan tradisi yang telah lama dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai baru yang seharusnya bersifat rasional digunakan sebagai pengukuhan atas paham atau ideologi yang mereka percaya, bukan untuk menjawab nilai-nilai yang tidak masuk akal sehingga membawa masyarakat pada nilai fanatisme secara berlebihan.

Fanatisme diartikan sebagai bentuk pengabdian yang sangat kuat terhadap suatu objek yang mencakup keyakinan, keterikatan, dan dedikasi melebihi

batas normal. Fanatisme terhadap suatu paham atau ideologi seringkali membuat seseorang menarik diri dari interaksi sosial dengan individu yang memiliki keyakinan berbeda (Zulkarnain & Haq, 2020). Sikap ini mendorong individu untuk membatasi pergaulan hanya dengan kelompok yang seiman dan sepemikiran, serta menghindari atau bahkan menolak berinteraksi dengan mereka yang memiliki pandangan atau praktik keagamaan yang berbeda.

Kondisi ini dapat memperkuat isolasi sosial, di mana individu semakin terpisah dari komunitas yang lebih luas dan terjebak dalam lingkungan yang homogen (Setyani & Masyithoh, 2024). Munculnya nilai-nilai baru pada masyarakat membuat masyarakat memiliki sifat fanatisme yang sangat tinggi dan menjadikan masyarakat terpolarisasi yang memicu konflik antar sesama mereka (Akhmadi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai baru tidak selalu membawa keharmonisan, melainkan juga dapat memicu perpecahan.

Hilangnya Kewarganegaraan atas Ketidakpastian Teknologi

Kewarganegaraan tidak hanya sekedar status formal antarindividu dan negara, tetapi juga mencakup partisipasi nyata dalam interaksi sosial di masyarakat. Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, interaksi yang sebelumnya bersifat langsung dan adanya pertemuan fisik kini beralih ke arah teknologi digital yang memungkinkan terbentuknya sistem interaksi sosial yang berjarak tanpa memperdulikan ruang dan waktu, yang disebut *disembedding*. Menurut Giddens dalam Octavianto (2014) ruang dan waktu merupakan elemen penting, tetapi dengan adanya teknologi

memungkinkan terbentuknya sistem interaksi tanpa keterikatan atau dengan kata lain partisipasi individu dalam bentuk nyata tidak lagi dibutuhkan. Akibatnya, individu akan semakin terpisah dari komunitas dan identitas kewarganegaraan lokal yang mengedepankan interaksi nyata. Ungkapan kritik sosial mengenai fenomena hilangnya kewarganegaraan atas ketidakpastian teknologi dapat dicermati pada penggalan lirik lagu di bawah ini.

“Di masa kau terlahir, orang-orang tidak bertegur sapa seperti manusia, setiap mereka mempunyai wakil berupa angka atau kode, yang dengannya setiap mereka bisa menjadi siapa saja yang bukan dirinya, dan bertemu dengan siapa saja yang sebenarnya tidak ada, daging bertemu daging tidak lagi penting, hati bertemu hati tidak lagi sejati.” (HHIT)

1) Makna Denotasi

Secara denotasi, lirik tersebut menyampaikan kritik terhadap dampak negatif teknologi terhadap interaksi manusia. Ketergantungan pada dunia maya dan digitalisasi identitas telah mengurangi kedalaman hubungan antarindividu, menciptakan masyarakat yang terasing dan tidak autentik. Dalam dunia yang semakin "palsu" ini, hubungan manusia yang sejati, baik secara fisik maupun emosional, semakin terpinggirkan, dan masyarakat hidup dalam kenyataan yang terdistorsi oleh teknologi. Hal ini juga menunjukkan bahwa kewarganegaraan lokal dan interaksi sosial yang nyata menjadi terancam oleh dominasi dunia digital.

2) Makna Konotasi

Secara konotasi, penggalan lirik tersebut merupakan kritik terhadap cara interaksi sosial masyarakat kontemporer yang sudah tidak lagi melibatkan partisipasi nyata dalam interaksi sosial di masyarakat. Ungkapan “orang-orang tidak bertegur sapa seperti manusia” menunjukkan hilangnya bentuk interaksi lokal yang bersifat langsung dan tatap muka. Dalam masyarakat lokal interaksi yang biasanya melibatkan emosional, percakapan langsung dan kontak fisik, akan tetapi di dalam masyarakat kontemporer yang dipengaruhi oleh teknologi interaksi sosial tersebut mulai terkikis.

Frasa “setiap mereka mempunyai wakil berupa angka atau kode” mengungkapkan bahwa individu tidak lagi menggunakan identitas kewarganegaraan yang dibangun melalui partisipasi sosial dan fisik, melainkan direpresentasikan dalam bentuk data dan identitas digital, bukan lagi sebagai pribadi yang utuh. Ungkapan “mereka bisa menjadi siapa saja yang bukan dirinya” menunjukkan bahwa individu tidak lagi dibatasi oleh konsepsi ruang dan waktu melainkan menjadi lebih dinamis dan dapat berubah dalam jaringan yang lebih luas.

Selain itu, hal tersebut juga memungkinkan individu untuk menciptakan dan memanipulasi identitas asli mereka yang pada akhirnya menyebabkan kehilangan identitas kewarganegaraan yang otentik. Kemudian pada ungkapan “daging bertemu daging tidak lagi penting” dan “hati bertemu hati tidak lagi sejati” menggambarkan kehadiran fisik dan keterkaitan emosional tidak lagi penting untuk membangun hubungan sosial. Dengan adanya teknologi memungkinkan individu

untuk berinteraksi secara luas dan global tanpa adanya batasan ruang dan waktu, tetapi hubungan tersebut menjadi lebih abstrak dan terlepas dari konteks emosional sebagai komunitas warga negara.

3) Mitos

Mitos yang disampaikan dalam penggalan lirik lagu ini mengungkapkan transformasi besar dalam cara manusia berinteraksi dan membentuk identitas di era digital. Dalam masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi, interaksi sosial menjadi semakin terdistorsi dan tidak nyata. Identitas individu tidak lagi ditentukan oleh hubungan fisik atau emosional yang autentik, tetapi oleh angka, kode, dan data digital yang mengaburkan esensi keberadaan manusia sebagai individu yang utuh.

Secara keseluruhan penggalan lirik tersebut memberikan kritik terhadap cara teknologi telah mengubah bentuk interaksi sosial pada masyarakat kontemporer. Fenomena hubungan sosial sudah tidak lagi terikat pada partisipasi aktif dalam komunitas sosial secara nyata. Komunikasi kini tidak lagi bergantung pada pertemuan langsung, tetapi dapat berlangsung secara virtual. Seseorang dapat berinteraksi dengan individu di berbagai wilayah geografis, membangun hubungan, dan berbagi pengalaman dengan lebih praktis dan cepat (Lubis & Nasution, 2023).

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok (Purbasari & Suharno, 2019). Melalui interaksi sosial secara langsung, masyarakat dapat membangun dan memperkuat hubungan khusus dengan kelompok

lainnya. Pentingnya interaksi sosial tatap muka berperan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan positif. (Basit et al., 2022). Ketika interaksi sosial mulai bergeser pada bentuk digital, individu akan kehilangan identitas keterkaitan mereka sebagai komunitas lokal yang selama ini menjadi bagian penting dari identitas kewarganegaraan tradisional.

Sastra sebagai Media Kritik Sosial

Sastra menjadi media yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai fenomena tatanan sosial kontemporer. Melalui analisis semiotika Barthes, ditemukan bahwa lirik-lirik Fstvlst album *Hits Kitsch* menyampaikan berbagai kritik tajam terhadap struktur sosial dan ekonomi yang timpang, pergeseran nilai-nilai leluhur, serta dampak teknologi yang mengubah makna kewarganegaraan dan interaksi sosial. Penggunaan lirik sebagai sarana kritik sosial didasarkan pada kemampuannya dalam menyentuh sisi emosional dan intelektual, memungkinkan pendengar untuk merasakan serta memahami ketidakadilan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok marjinal yang terpinggirkan oleh struktur sosial dominan yang lebih menguntungkan elit berkuasa.

Dalam liriknya, Fstvlst memproyeksikan ketimpangan sosial melalui penggunaan metafora dan tanda-tanda yang menunjukkan bagaimana kemewahan dan kekayaan telah dijadikan ukuran utama kesuksesan, dengan dampak eksploitatif pada mereka yang tidak memiliki akses terhadap sumber daya seperti yang terdapat pada penggalan lirik lagu "Ayun Buai Zaman", "Hujan Mata Pisau", dan "Hal-hal Ini Terjadi".

Kritik terhadap pergeseran nilai leluhur yang disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi juga sangat mencolok dalam karya Fstvlst album *Hits Kitsch*. Secara sosiologis, fenomena detradisionalisasi yang diangkat dalam lirik-lirik ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas perlahan tergantikan oleh budaya konsumtif dan individualisme yang lebih mengutamakan keuntungan material, seperti yang tergambarkan pada penggalan lirik lagu “Hari Terakhir Peradaban”.

Dalam sudut pandang sosiologi sastra, pergeseran ini memunculkan kritik terhadap kemerosotan spiritual masyarakat yang semakin menjauh dari nilai-nilai luhur dan cenderung memperkuat perpecahan serta fanatisme terhadap identitas individu atau kelompok tertentu. Lirik Fstvlst menggambarkan pergeseran ini sebagai tanda bahwa masyarakat tengah bergerak menuju nilai-nilai baru yang tidak hanya mengikis nilai kebersamaan, tetapi juga mendorong munculnya konflik dan polarisasi yang tercerminkan pada penggalan lirik lagu “Hal-hal Ini Terjadi” dan “Orang-Orang di Kerumunan”.

Kritik terhadap pengaruh teknologi terhadap hilangnya kewarganegaraan lokal dan interaksi nyata semakin memperkuat posisi lirik lagu sebagai media kritik sosial. Dalam penggalan lirik lagu Fstvlst judul “Hal-hal Ini Terjadi”, teknologi dilihat sebagai pengubah tatanan sosial yang memperkuat *disembedding*, sebagaimana keterkaitan ruang dan waktu dalam interaksi sosial mulai hilang, memisahkan individu dari komunitas lokal yang menjadi bagian penting dari identitas kewarganegaraan tradisional. Melalui lirik yang

mencerminkan kritik terhadap hubungan digital yang dangkal, Fstvlst menyuarakan kekhawatiran akan hilangnya partisipasi aktif dalam komunitas nyata, yang pada akhirnya mengikis rasa keterhubungan dan keakraban dalam masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang Penelitian ini menyoroti bagaimana lirik lagu Fstvlst dari album *Hits Kitsch* dijadikan sebagai kritik terhadap tatanan sosial kontemporer. Melalui analisis semiotik Barthes, ditemukan bahwa lirik-lirik tersebut mengungkapkan tiga fenomena utama: kesenjangan sosial dan ekonomi, munculnya nilai-nilai baru yang menghilangkan nilai-nilai leluhur, dan hilangnya kewarganegaraan akibat ketidakpastian teknologi. Setiap ungkapan dalam liriknya mengandung makna denotatif dan konotatif, mencerminkan kondisi sosial masyarakat serta membangun mitos-mitos yang menciptakan dan memelihara struktur yang merugikan kelompok tertentu.

Dalam menambah dan memperkaya pemahaman mengenai kritik sosial terhadap karya sastra, maka penting untuk melanjutkan penelitian dengan pendekatan interdisipliner yang memadukan kajian semiotika dan sosiologi sastra. Selain itu, pencipta karya sastra harus lebih peka terhadap permasalahan sosial dan menjadikan karya sastra sebagai media untuk mendorong kesadaran kolektif. Hal ini dapat memperkuat peran sastra sebagai alat transformasi sosial dan memberikan suara bagi kelompok marginal dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A. (2020). "Anatomi Teori Strukturalisasi dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens". *Jurnal Translitera*, 9(2), 123-134.
- Akhmadi, A. (2019). "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's diversity". *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Ammar, M. A. (2023). "Globalisasi Dalam Dinamika Kontemporer: Studi kasus Perubahan Sosial dan Transformasi Budaya". *JECTH: Journal Economy, Technology, Social and Humanities*, 1(2).
- Arfanda, M. F., & Muzakka, M. (2020). "Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Karya Feast In". *NUSA* (Vol. 15, Issue 2).
- Arifin, M. Z. (2019). "Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono)". *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40.
- Aritonang, A. I. (2022). "Kritik Sosial Dalam Karikatur (Analisis Semiotika Terkait Kritik Sosial dalam Postingan Instagram Gejayan Memanggil)". *Scriptura*.
<https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.123-133>
- Aziz, A. R. A. (2021). "Kritik Raymond Williams terhadap Dominasi Budaya Marxis". *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 4(2).
<https://ejournal.iahngdepudja.ac.id/>
- Azkia, L. (2019). "Globalisasi sebagai Proses Sosial dalam Teori-Teori Sosial". *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 1-15.
- Azzahra, "A., Faarisah, S., & Nurjanah, N. (2023). Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Satu Tuju dan Kau Rumahku Karya Raissa Anggiani". *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/j-lelc>
- Basit, A., Purwanto, E., Kristian, A., Pratiwi, D. I., Krismira, Mardiana, I., & Saputri, G. W. (2022). "Teknologi Komunikasi Smartphone Pada Interaksi Sosial". *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 1-12.
<https://doi.org/10.30656/lontar.v10i1.3254>
- Beresaby, R. A. (2021). "Distansiasi, Pemisahan, dan Refleksivitas sebagai Penggerak Perubahan Masyarakat: Suatu Refleksi terhadap Modernitas dalam Pemikiran Anthony Giddens". *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 4(2), 45-60.
- Bisanti, B., Fikriyah, K., Kusuma, A. R., & Hasanah, M. S. (2024). "Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer". *Socio Religia*, 5(2), 123-135.

- <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.22716>
- Farida, M. C., & Sari, E. C. (2024). "Tipologi Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Kristen Indonesia yang Majemuk di Era Globalisasi". In *JURNAL TEOLOGI TRINITY* (Vol. 1, Issue 2). <https://www.gramedia.com/literasi/ciri->
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Sultra Educational Journal (Seduj) Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, 1(3). <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/>
- Amri, S. H. (2021). "Analisis Gender dalam Cerita Rakyat (Kajian Semiotika Roland Barthes): Gender Analysis in Folklore (The Semiotic Study of Roland Barthes)". *Kibas Cenderawasih*, 18(1), 100-113. <https://doi.org/10.26499/kc.v18i1.296>
- Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–235.
- Haryawati siti. (2016). *Potret Masalah Sosial dalam Antologi Puisi Konser Kecemasan*.
- Hidayatulloh, I., Sugandi, Y. S., & Gunawan, W. (2021). "Dualitas Agen dan Struktur dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus tentang Pelaksanaan Program Kang Pisman di Kecamatan Cibiru, Kota Bandung)". *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 115–130.
- <https://doi.org/10.33369/jsn.7.1.115-130>
- Ikhsan, M. Z. N., Kussanti, D. P., & Palupi, R. (2023). "Representasi Kesenjangan Sosial pada Film Parasite (2019): Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure". *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 18(1), 45–60.
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia". *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Lestari, V. A., Ode Balawa, L., & Badara. (2019). "Kritik Sosial pada Lirik Lagu Iwan Fals (Suatu Kajian Sosiologi Karya Sastra)". *Jurnal Bastara*, 7(2), 123-134. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>
- Lina, I. (2023). "Mitologi dan Agama dalam Masyarakat Modern". *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 275. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.20179>
- Lubis, N. S., & Nasution, M. I. P. (2023). "Perkembangan teknologi informasi dan dampaknya pada masyarakat". *Kohesi: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(12), 41–50. <https://doi.org/10.3785/kohesi.v1i12.1311>
- Majid, A. (2019). "Representasi Sosial dalam Film Surat Kecil Untuk

- Tuhan (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra)". *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 101–116.
- Manurung, K. (2022). "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi". *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285-300.
- Narayukti, N. N. D., Putrayasa, I. B., & Utama, I. M. (2021). "Lirik lagu Sebagai Media Kritik Sosial: Kajian Analisis Wacana Kritis Pada Lagu Karya Nanoe Biroe 1". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 1-12.
- Nendissa, J. E. (2022). "Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia". *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 4, 23-34.
- Nilawijaya, R., Awalludin, & Anggraini, R. (2021). "Di atas Mahligai Cinta": Kajian Sosiologi Sastra Dalam Sebuah Novel Karya Sri Rokhati dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA". *Jurnal Bastrando*, 1(1), 45-56.
- Octavianto, A. (2014). "Strukturasi Giddens dan Social Construction of Technology (SCoT) sebagai pisau analisis Alternatif penelitian sosial atas teknologi Media baru". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 41-57. <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v6i2.417>
- Prasetya, R., & Sunarto, S. (2019). "Ekspresi musikal dan kritik sosial pada lagu Bahaya Komunis karya Jason Ranti". *Jurnal Seni Musik*, 8(2), 157-171. <https://doi.org/10.15294/jsm.v8i2.33072>
- Purbasari, V. A., & Suharno, S. (2019). "Interaksi sosial etnis Cina-Jawa Kota Surakarta". *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p1-9.2019>
- Puspitasari, N., Fariyah, A. M., & Safira Nuris Samsil Mufidah. (2023). "Risiko globalisasi di masyarakat dalam sektor pertanian menurut perspektif Anthony Giddens". *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 245–262. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.259>
- Rachel, R., & Rangkyu, R. P. (2020). "Konsumerisme dan Gaya Hidup Perempuan di Ruang Sosial: Analisis Budaya Pembedaan Diri di Lingkungan FISIP Unimal". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(1), 97-113.
- Rahman, H. (2017). "Potret Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan dan Kemiskinan di Indonesia dalam Tinjauan Ekonomi Politik Pembangunan". *Ilmu dan Budaya*, 40(55). <https://doi.org/10.47313/jib.v40i55.409>
- Raya, D., Rizky, R., Robiatul, C., Az-zahra, J., Azizah, W., & Rafa,

- M. (2024). "Sumber kekuasaan dalam negara: Analisis berdasarkan teori konflik Karl Marx". *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum*, 3(2).
<https://doi.org/10.59818/jps.v3i2.810>
- Ruslita, G., & Seran, A. (2024). "Media dan konsumerisme: Studi Kritis Pahlawan Konsumtif dalam Budaya Populer". *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 480-492.
<https://doi.org/10.36312/jml.v6i1.3976>
- Sabrina, A. F., Nur, T., Mahdi, S., & Agus Suherman Suryadimulya, R. (2023). "Metafora konseptual pada album Sentimental (2020) karya Luicy: Kajian semantik kognitif". *Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1).
- Salsabillah, S. A., Yarno, Y., & Panji Hermoyo, R. (2024). "Romantisme Russel Noyes dalam Album Lagu Fabula karya Mahalini". *Jurnal Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 2).
<https://e-journal.my.id/onoma>
- Setyani, D., & Masyithoh, S. (2024). "Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial dalam Masyarakat Islam". *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*.
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Sultanatta, C., & Maryam, S. (2018). "Analisis semiotika logo Brodo Footwear di media sosial Twitter (Studi analisis semiotika Roland Barthes)". *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Swandaru, D. S. (2022). "Memaknai Nilai-Nilai Pancasila dari Kehidupan Masyarakat Desa". *Jurnal Pancasila dan Bela Negara* (Vol. 2, Issue 2, pp. 33-40).
<http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jpbn/article/download/5839/4732>
- Tansilo, H. T. (2023). "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq". *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 5(1), 1-12.
<https://doi.org/10.56335/jppn.v5i1.138>
- Utomo, W. T., & Aini, S. N. (2022). "Analisis sosiologi sastra dan nilai pendidikan novel *Matahari di atas Gili* karya Lintang Sugiantos". *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(3).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v2i3.222>
- Wijayanti, M., & Dermawan, R. N. (2019). "Masalah Sosial dan Kritik Sosial dalam Naskah Drama Monolog Sarimin Karya Agus Noor: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra". *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 5(2), 62-79.
<https://doi.org/10.30738/caraka.v5i2.4834>
- Yulianti, I. F. (2024). "Kritik sosial dalam Novel Entrok karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Karya Sastra". *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 241-254.

- <https://doi.org/10.52217/ksatra.v5i2.645>
- Yusuf, M., Saprin, S., & Ondeng, S. (2024). "Pergeseran nilai dalam kehidupan sosial budaya dan pendidikan". *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 427-440.
- Zahid, A., Ayu, N. A. K., & Ikayanti, R. L. (2023). "Kapitalisme tubuh perempuan: Sebuah pendisiplinan atau industrialisasi". *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 115–131. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.286>
- Zulkarnain, & Haq, Z. (2020). "Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial". *Kontekstualita*, 35(1), 2548–1770. <https://doi.org/10.30631/35.1.24-38>